

BAB II

MASJID DALAM DUNIA ISLAM

A. Pengertian Masjid

Perkataan masjid berasal dari Bahasa Arab: (سجد) *Sujudan, fi'il madinya sajada* (سجد) yang berarti ia sudah sujud. *Fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *Masjidu, Masjid¹*. Di Indonesia kata masjid lebih umum diucapkan Mesjid. Pengambil alihan kata masjid oleh bahasa Indonesia dari a menjadi e perubahan bunyi ma- menjadi me-, disebabkan tanggapan awalan me- dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya hal ini salah²

Akar kata sujud mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian tempat shalat dan bertayamum, tetapi juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT dan bangunan tempat shalat kaum

¹ Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Antara, Jakarta. 1962), p.112

² Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam., p.112

muslimin³. Hakikat masjid adalah tempat melakukan aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT, disebutkan dalam Al-Quran Surat Jin ayat 18 yang berbunyi:

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (Qs. Al-Jin: 18)⁴

Ayat tersebut diatas melarang manusia untuk menyembah selain Allah SWT di dalam masjid. Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran Islam, Allah SWT telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid tempat sujud. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Syafi’i dan Ahmad, Nabi Muhammad SAW Bersabda:

الارض كلها مسجد الا المقبرة والحمام

Artinya: “Seluruh lahan adalah Masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian ”⁵

Maksud Hadits tersebut diatas adalah bahwa sujud kepada Allah SWT tidak terikat pada tempat. Hal ini berarti bahwa setiap

³Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim.*(Gadjah Mada, 2006), p.1

⁴Tubagus Najib Al-bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-bantani*, (Banten: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2010).

⁵ Muhammad Fais Almath, *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad.*(Jakarta: Gema insani Press, 1991), p.149.

jengkal permukaan bumi dapat dikatakan masjid jika dipakai sebagai tempat shalat atau bersujud. Dalam menunaikan kewajiban menyembah Allah SWT. Umat muslim tidak terikat oleh ruang, baik dirumah, dikantor, digunung, diudara, dikendaraan, dan lain sebagainya.⁶

Hadits lain yang menerangkan pengertian Masjid juga diriwayatkan oleh Asy-Syihaab dan Al-Bazar:

من بنى لله مسجدا ولو مسل مفحص قطة بنى الله له بيتا في الجنة

Artinya: “Barang siapa membangun untuk Allah SWT sebuah masjid (mushola), walaupun sebesar kandang unggas (rumah gubuk) maka Allah SWT akan membangun baginya rumah di surga”⁷.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berbunyi:

جعلت لنا الا رض مسجدا وطهره

Artinya: *Telah dijadikan bagi kita sekalian bumi ini sebagai tempat sujud dalam keadaan bersih*⁸.

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu suatu bangunan atau gedung, lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat jum’at atau shalat hari raya besar Islam. Pengertian masjid

⁶ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p5.

⁷ Muhamad Fais Almath, *1100 Hadits terpilih, Sinar Ajaran Muhammad....*, p.149.

⁸ Moh. E. Ayub, Dkk. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), p.1.

sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dari kebudayaan Islam.⁹

Di Indonesia kata masjid bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat Islam. Beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri seperti *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Di Jawa Tengah bangunan masjid disebut *langgar*, *tajug* di Jawa Barat, *Meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan *Langgara* di Sulawesi Selatan ada pula istilah *Musholla*, sebagai tempat ibadah shalat sehari-hari¹⁰.

Menurut istilah, masjid juga memiliki banyak nama yaitu masjid Jami. Masjid jami adalah masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at. Sholat Jum'at adalah tempat shalat berjama'ah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim laki-laki pada hari jum'at menggantikan shalat Dhuhur¹¹.

Masjid adalah sebagai lembaga Islam yang selalu mengingatkan kearah kebijakan yang benar dan mendapat Ridho Allah SWT. Masjid dapat juga dilihat dalam pengertiannya sebagai sosial yang Islami. Hal ini akan lebih jelas lagi kalau memperhatikan

⁹ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas sejarah dan Budaya* ., p. 5-6.

¹⁰ Tugiono Dkk, *Peninggalan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia...*, p. 13-14.

¹¹ Fais Almath, *1100 hadits terpilih, Sinar Ajaran Muhammad...*p.49

bangunan ibadah yang berada di tengah masyarakat pedesaan sebagai *surau langgar* dan *meunasah*. Semua lembaga tersebut memang berperan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan warga di pedesaan misalnya untuk berkumpul, bertemu, bermusyawarah, rapat, juga untuk beristirahat dan mengaji¹².

Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya di tentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman dimana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat. Untuk itu, masjid dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun¹³.

Menurut Soekmono. Masjid menurut hadits adalah tempat sembahyang menurut peraturan Islam. Sesuai dengan pendiriannya bahwa Allah SWT itu ada di mana saja, tidak terikat kepada suatu tempat, maka untuk penyembah-Nya (Manusia) dapat melakukan shalat di mana-mana. Setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi adalah Masjid. Namun dalam prakteknya dalam melakukan shalat terutama

¹²Tugiono Dkk, *Peninggalan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia...*, p.13-14.

¹³Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*, (Gadjah Mada: UI Press, 2006), p. 1.

shalat berjama'ah, orangselalu menyediakan tempat sendiri, tanah lapang diberi batas-batas yang nyata atau sebuah bangunan yang khusus.Bahkan yang dinamakan masjid itu adalah sebuah bangunan.Di Indonesia pembatasan itu lebih dipersempit lagi, dan masjid adalah khusus tempat orang melakukan shalat berjamaah. Adapun tempat sembahyang lima waktu untuk sehari-hari dinamakan *langgar* atau *surau*¹⁴.

Pada pokoknya, Masjid dan *Surau* itu sama bentuk dan susunannya yaitu sebuah bangunan yang melingkupi sebuah ruangan berbentuk bujur sangkar dengan sebuah *serambi* di depan. Maka bagian ini mempunyai bagian atap tersendiri, yang ditunjang oleh empat buah tiang utama. Keempat tiang iniberdiri di tengah-tengah dan menjadi penunjang pokok dari atapnya yang disebut *sakaguru/sokoguru*¹⁵. Sisi barat dari ruangan itu adalah bujur sangkar dari sisi belakang masjid dan mengarahkan orang shalat menghadap kiblat.¹⁶

B. Bagian-bagian Masjid

¹⁴Soekomo.pengantar sejarah Kebudayaan Indonesia 3, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), p. 75

¹⁵Soko Guru adalah: tiang yang berfungsi untuk menyangga atap bagian berujung, yang biasanya berjumlah 4 buah, hadir sebagai kontruksi penggunaan atap tumpang(atap yang bersusun). Keempat tiang ini inilah yang menjadi penyangga utama dari atap tumpang tersebut. (Juliadi, Masjid Agung Banten, Yograkarta: Ombak, 2007)

¹⁶Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. (Gadjah Mada: UI Press, 2006), p. 7.

Bagian-bagian masjid selain mempunyai ruang shalat (liwan), masjid dilengkapi dengan mimbar, mihrab, dan beberapa elemen bangunan lainnya. Pada perkembangannya setelah Masjid Nabawi di Madinah, terdapat keanekaragaman dalam wujudnya. Namun umumnya bagian masjid tidak banyak berubah. Bagian-bagian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Mihrob

Mihrab محراب merupakan sebuah ruang atau cekungan kecil yang masuk kedalam dinding sebagai tempat untuk mengarahkan shalat kearah kiblat dan ka'bah di Makkah. Mihrab biasanya berbentuk setengah lingkaran atau persegi sebagai tempat imam memimpin shalat¹⁷.

Keterangan mengenai hukum mendirikan dan memakai mihrab yang melengkung dan berukir-ukir lebih luas pernah dibicarakan oleh Sujuthi dalam kitabnya *I'lamul adib bi hudusi bid'atil maharib*. Sujuthi menerangkan bahwa pada masa Rasulullah SAW tidak pernah ada mihrab dan tidak pernah ada setelah Khalifah yang empat dan tidak pula setelahnya selama abad pertama. Menurut keterangan Baihiqi, Mihrab baru terdapat pada seratus tahun kedua, mula-mula mengadakan mihrab melengkung terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Baihaqi

¹⁷ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, Ombak 2007, p.43.

juga menerangkan bahwa menurut Abdullah bin Umar Nabi Muhammad SAW pernah Bersabda: “Takutilah *Mazabih* artinya Mihrab-mihrab itu. Ada pula hadits dari ibn Abi Sjaibah dari Musa Al-Juhni Nabi Muhammad SAW bersabda: “Umatku selalu baik selama mereka tidak membuat *Mazabih* yang menyerupai Umat Kristen dalam masjidnya. Karena Nabi Muhammad SAW takut umatnya menjadikan mihrab itu tempat suci sebagai pengganti kiblat¹⁸.

2. *Mimbar*

Mimbar berasal dari kata mimbar yang berarti tempat berkotbah **منابر-منبر** kursi, singgasana atau tahta, mimbar pada umumnya terbuat dari kayu yang dihias atau diukir dan merupakan kursi tinggi. Untuk menduduki mimbar melalui beberapa anak tangga. Perkataan mimbar dalam bahasa Jawa disebut pengimbaran, dalam Bahasa Sunda di sebut paimbaran artinya tempat mimbar, Mimbar digunakan sebagai tempat berkotbah atau ceramah sebelum dilakukan shalat jum'at yang berisi unsur amaliyah dan muamalah.

Biasanya mimbar berdampingan dengan mihrab di sebelah kanannya, menghadap ke jamaah. Pada masa lalu mimbar digunakan oleh pemimpin pemerintahan yang juga pemimpin agama untuk

¹⁸ Bakar. Abu, *Sejarah Masjid dan Amalan Ibadah Dalamnya* (Jakarta: Fustaka, 1955) p.291

menyampaikan agama dan menyampaikan masalah-masalah yang tidak terbatas pada masalah agama¹⁹.

3. *Liwan*

Liwan biasa juga disebut, *مغت-المغت* merupakan ruangan yang luas tempat para jamaah melaksanakan shalat dan duduk mendengarkan khotbah. Di dalam Liwan terdapat beberapa ruangan atau komponen masjid lainnya seperti *mihrab*, *mimbar*, *maksurah*, *zawiyah* dan *dikka*²⁰.

4. *Sahn*.

Sahn سحن bagian dari masjid yang merupakan lapangan terbuka (tanpa atap) dalam halaman masjid. Di *Sahn* ini dibangun sebuah kolam pancuran air sebagai sarana bersuci (berwudhu). Saat ini *Sahn* sudah jarang dijumpai karena tempat mengambil wudhu sudah ditempatkan dibagian tepi bangunan atau di luar bangunan masjid²¹.

5. *Maksurah dan Jawiyah*

(*Maksurah*) *مقسورة* adalah bilik berbentuk kotak, berdinding pagar atau tembus pandang. *Maksurah* diperuntukan khusus untuk pembesar Negeri pada waktu shalat. Keberadaan *Maksurah* pertama kali dibuat pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah (661-750) guna menjaga khalifah dari serangan tiba-tiba pihak musuh.

¹⁹ Juliadi. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*...p. 45

²⁰ Juliadi. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*...p. 46

²¹ Juliadi. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*...p. 46

Di dalam Islam, *maksurah* biasa dibuat dekat mihrab. Di Indonesia *maksurah* dapat dilihat di masjid Agung Yogyakarta dan Surakarta²². Adapun *Zawiyah* adalah sebuah bilik mirip Maksurah namun fungsinya berbeda, digunakan sebagai tempat pembacaan Al-Qur'an atau shalat bagi kaum perempuan. Masjid Al-Aqso Yarusalem pernah memiliki *Zawiyah* untuk kaum perempuan.

6. *Dikka*

Dikka دكح atau دك dapat dijumpai juga dalam *liwan*. *Dikka* biasanya di buat dari kayu atau tembok berbentuk panggung kecil, *Dikka* digunakan sebagai wakil imam untuk mengulang ucapan-ucapan imam pada saat-saat tertentu, misalnya ucapan Allahu Akbar. *Dikka* juga digunakan sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan kedua yang pertama di menara dan iqomat sebagai penanda memulai shalat. *Dikka* dibuat pertama kali oleh Masmalah, Gubernur Mesir pada masa pemerintahan Khalifah pertama Dinasti Umayyah²³.

7. *Riwagh*

Riwagh روهغ adalah serambi yang mengelilingi masjid, biasanya berdinging penuh atau hanya dibatasi oleh tiang-tiang. Pada masa Nabi Muhammad SAW, bagian *Riwagh* ada ditengah Masjid

²² Herrystiadi, *Masjid Agung Yogyakarta dan Surakarta*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 24.

²³ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, Ombak 2007, p.48

Nabawi di Madinah yang dikenal dengan nama *Suffah* yang merupakan tempat tinggal para fakir miskin dan tempat Nabi Muhammad SAW memberi pelajaran agama Islam²⁴

8. *Kubah*

Kubah *قبعة* merupakan bagian atap masjid *المسجد القسم الزاوا*, *Kubah* bentuknya seperti bola terpancung yang dijadikan atap. Pembuatan kubah pertama kali dibuat pada masjid Al-Sakhra atau Masjid di Yarusallem pada masa Khalifah Abdul Malik (685-688) dari Dinasti Umayyah. Dari sini kemudian lahir bermacam-macam Kubah yang ada di Indonesia²⁵.

9. *Menara*

Menara *منارة* disebut juga *منارة* atau *منارت* merupakan bangunan tinggi dan ramping tempat mengumandangkan *adzan* sebagai panggilan untuk menunaikan ibadah shalat. Namun sekarang fungsinya lebih untuk menaruh pengerassuara saja. Menara biasa dibangun di dekat masjid sebagai komponen Masjid Agung²⁶.

C. Fungsi Masjid

a. Fungsi Masjid Secara Umum

²⁴ Juliadi. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*...p. 48

²⁵ Juliadi. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*...p. 49

²⁶ Juliadi. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*...p. 50

Menurut fungsi dan arsitekturnya masjid mempunyai beberapa nama seperti Masjid jami. Masjid jami adalah masjid yang biasa dipakai untuk shalat Jum'at yaitu shalat berjamaah yang wajib dilakukan pada hari jum'at sebagai pengganti shalat dhuhur²⁷. Dikenal pula istilah *Memorial Mosque* yakni masjid yang digunakan sebagai tanda peringatan peristiwa penting dalam sejarah islam. Sedangkan istilah *Mushala* mengacu pada masjid yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan tidak digunakan untuk shalat Jum'at²⁸.

b. Fungsi Masjid di Kampung Muruy

Masjid Adzikri pada zaman dahulu ketika awal Syekh Asnawi tinggal dan Menetap di Muruy dipergunakan sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah, tempat berkumpul untuk melaksanakan pengajian dan belajar thariqat, tempat menyelesaikan perkara, dan fungsi keagamaan lain misalnya dipergunakan sebagai tempat melaksanakan shalat jum'at berjamaah, shalat iedul Fitri dan iedul Adha²⁹. Karena masjid Adzikri merupakan masjid pertama di daerah Muruy dan sekitarnya.

Seiring berkembangnya zaman. Wilayah yang berada disekitar kampung Muruy mulai mendirikan masjid untuk mempermudah dalam

²⁷ I.G.N. Anom Dkk. *Masjid Kuno Indonesia*. Departemen pendidikan dan kebudayaan Jakarta:1999., p. 7

²⁸ I.G.N. Anom Dkk. *Masjid Kuno Indonesia*. ,. p. 7

²⁹ Observasi dan wawancara dengan H. Ilyas pada tanggal 12 Juli 2018

pelaksanaan ibadah shalat lima waktu, shalat jum'at dan pelaksanaan ibadah pada hari besar Islam.